



**Laporan Akhir
Skim Riset Dasar Universitas Andalas
Tahun 2019**

**SUB TEMA PENELITIAN: KETAHANAN PANGAN
SUB TOPIK PENELITIAN: KEBIJAKAN / REGULASI KOMODITAS
UNGGULAN**

**Studi Komparatif Model Penyuluhan Pertanian Dalam
Pemberdayaan Petani Di Propinsi Sumatera Barat**

Tim Pengusul:

Ketua	:	Dr. Zulvera, SP, MSi	NIDN. 0006067402
Anggota	:	Nuraini Budi Astuti, SP,MSi	NIDN. 0019017803
		Elfi Rahmi, SPd, MSi	NIDN. 0009036903

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR RISET DASAR

Judul Penelitian : Studi Komparatif Model Penyuluhan Pertanian dalam Pemberdayaan Petani di Propinsi Sumatera Barat.

Skim : Riset Dasar

Sub Tema Penelitian : Katahanan Pangan

Sub Topik Penelitian : Kebijakan/regulasi (ternak lokal, gandum,tropis,padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan)

KetuaPeneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Zulvera
b. NIDN : 0006067402
c. JabatanFungsional : Lektor
d. Program Studi : Penyuluhan Pertanian
e. Nomor Hp : 081374407174
f. Alamat surel (e-mail) : zulveraunand@gmail.com

AnggotaPeneliti 1

a. Nama Lengkap : Nuraini Budi Astuti, SP, MSi
b. NIDN : 0019017803
c. JabatanFungsional : Lektor
d. Program Studi : Agribisnis

AnggotaPeneliti 2

a. Nama Lengkap : Elfi Rahmi, M.Si
b. NIDN : 0009036903
c. JabatanFungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Mahasiswa (1)

a. Nama : Rahmat Fajri
b. BP : 1510222007

Mahasiswa (2)

a. Nama : Hermanides
b. BP : 1510222045

Biaya Penelitian Keseluruhan: Rp. 30.000.000,- : -

Diusulkan Ke Unand : Rp. 30.000.000,-

Dana Internal Fakultas : -

Dana Institusi lain : -

Padang, 28 November 2019



Ketua Peneliti

Dr. Zulvera
NIP. 197406061999032002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : Studi Komparatif Model Penyuluhan Pertanian dalam Pemberdayaan Petani di Propinsi Sumatera Barat

1. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi/Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr.Zulvera	Lektor	Penyuluhan Pertanian	Prodi Penyuluhan Pertanian Faperta Unand	9 jam/minggu
2	Nuraini Budi Astuti,SP, MSi	Lektor	Sosiologi Pedesaan	Prodi Agribisni Faperta Unand	6 jam/minggu
3	Elfi Rahmi, MSi	Asisten Ahli	Penyuluhan Pembangunan	Prodi Penyuluhan Pertanian	6 jam/minggu
4	Rahmat Fajri	Mahasiswa	Minat penyuluhan	Prodi Agribisnis	4 jam /minggu
5	Hermanides	mahasiswa	Minat Penyuluhan	Prodi Agribisnis	4 jam/minggu

2. Objek Penelitian : Penyuluh dan Petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : Bulan Juli 2019
Berakhir : Bulan Desember 2019

4. Usulan Biaya:
Tahun ke-1 : Rp 30.000.000

5. Lokasi Penelitian : Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat

6. Instansi lain yang terlibat : Dinas Pertanian Prop Sumbar, Dinas Pertanian Kab.50 Kota dan Pesisir Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan

7. Temuan yang ditargetkan : Deskripsi model penyuluhan pertanian dalam meningkatkan keberdayaan petani di Propinsi Sumatera Barat.

8. Kontribusi mendasar pada bidang ilmu: Penelitian ini akan menghasilkan suatu model penyuluhan pertanian yang efektif yang dapat diterapkan dalam kegiatan penyuluhan untuk memberdayakan petani, yang akan menjadi sumbangan dalam keilmuan penyuluhan pertanian. Disamping itu hasil penelitian ini juga akan berkontribusi dalam mata kuliah Dasar-dasar Penyuluhan, metode dan teknik penyuluhan pertanian di Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

9. Kontribusi Luaran pada Renstra Perguruan Tinggi: penelitian ini merupakan pengembangan dari keilmuan penyuluhan pertanian yang akan menghasilkan suatu model penyuluhan pertanian dalam rangka pemberdayaan petani. Pemberdayaan petani akan mendukung dan sesuai dengan salah satu tema utama penelitian Unand yang terdapat dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Unand tahun 2017-2020 yaitu Bidang Ketahanan Pangan.
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: Jurnal Nasional terakreditasi yaitu Jurnal Penyuluhan dan jurnal Internasional yang relevan seperti Journal Of Extension.
11. Rencana Luaran: Bahan ajar untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Penyuluhan, Metode dan Teknik Penyuluhan transformative pada Program Studi Penyuluhan Pertanian dan bahan Ajar Mata Kuliah dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
URAIAN UMUM	
DAFTAR ISI	
RINGKASAN	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
Latar Belakang	5
Tujuan Khusus	6
Urgensi Penelitian	6
BAB II. Rencana Induk dan Peta Jalan Penelitian Unand	
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	7
State of The Art Penelitian	7
Road Map Penelitian	9
BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN	12
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	
Saran	
DAFTAR PUSTAKA	

RINGKASAN

, Kementerian Pertanian telah menetapkan visi pembangunan pertanian 2014 - 2018, yaitu *“Terwujudnya pertanian industrial unggul berkelanjutan yang berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan kemandirian pangan, nilai tambah, daya saing, ekspor, dan kesejahteraan petani”*. Target utama visi pembangunan pertanian ditujukan untuk mewujudkan empat sukses pembangunan pertanian, yaitu: 1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, 2) peningkatan diversifikasi pangan, 3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta 4) peningkatan kesejahteraan petani. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah pengembangan sumberdaya manusia petani, agar mereka memiliki kemampuan, yang meliputi pengetahuan, sikap yang progresif dan keterampilan sehingga mampu mengikuti perubahan dalam berbagai aspek yang terjadi dalam dunia pertanian.

Pengembangan sumberdaya manusia petani dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang berperan dalam meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia petani agar mereka menjadi petani yang tangguh yang memiliki kemampuan akses terhadap berbagai sumberdaya yang dibutuhkan, akses terhadap informasi pertanian dan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka dalam berusahatani. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, akses terhadap berbagai sumberdaya dan memiliki kemampuan untuk memutuskan yang terbaik bagi usahatannya merupakan indikator dari keberdayaan seorang petani. Kondisi itulah yang ingin diwujudkan melalui penyuluhan pertanian.

Pemberdayaan petani melalui penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, penyuluhan oleh swasta dan penyuluhan swadaya (merujuk pada Undang-undang system penyuluhan, pertanian perikanan dan Kehutanan No 16 tahun 2006). Penelitian ini akan mencoba untuk membandingkan model penyuluhan pertanian dengan tiga pendekatan tersebut, dan dianalisa dengan komponen-komponen paradigma baru penyuluhan menurut Slamet (2003). Model penyuluhan pertanian dari 3 pendekatan tersebut juga akan dihubungkan dengan tingkat keberdayaan petani, sehingga dapat diketahui model penyuluhan pertanian yang mana yang efektif untuk pemberdayaan petani. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode survey dengan lokasi penelitian dua kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah penyuluh terbanyak dari semua kabupaten kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat, yaitu daerah Kab. 50 Kota dan kabupaten Pesisir selatan. Analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha, agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. (UU. No.16. Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan). Dalam pasal 14 UU tersebut telah merinci peran penyuluhan pertanian sebagai berikut:(1) memfasilitasi proses pembelajaran bagi pelaku usaha pertanian, (2) mengikhtarkan akses petani dan pelaku usaha pertanian lainnya ke sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya,(3) meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan petani dan pelaku usaha lainnya, (4) membantu petani dan pelaku usaha lainnya dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, bermoral dan berkelanjutan, (5) membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam mengelola usahatani.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan daya-daya pada masyarakat atau kegiatan yang membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri, dapat memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani menghadapi resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai situasi (Slamet,2003). Krisnamurthi (2006), menyatakan bahwa keberdayaan petani harus dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan internal petani sekaligus juga membuka akses dan kesempatan yang lebih bagi petani untuk mendapatkan dukungan sumber daya produktif maupun untuk mengembangkan usaha yang lebih menyejahterakan.

Menurut undang-undang No.16. Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan, pelaksanaan penyuluhan dapat dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan swadaya. Ketiga pelaksana kegiatan penyuluhan ini semestinya bertujuan untuk memberdayakan petani, yang berujung pada kesejahteraan petani. Tercapainya tujuan penyuluhan salah satunya ditentukan oleh model penyuluhan yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan. Model penyuluhan tersebut tersusun dari

komponen-komponen kompetensi penyuluh, materi penyuluhan, metode dan teknik penyuluhan, model komunikasi, media penyuluhan, lokasi dan tempat serta sarana pendukung kegiatan penyuluhan..model yang diterapkan oleh-masing pelaksana penyuluhan ini akan mempengaruhi tercapainya tujuan penyuluhan dalam pemberdayaan petani. Menarik untuk diteliti bagaimanakah model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh ketiga pihak ini dan bagaimana hubungannya dengan tingkat keberdayaan petani.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dalam pemberdayaan petani?
2. Bagaimana model penyuluhan pertanian yang dilakukan swasta dalam pemberdayaan petani?
3. Bagaimana model penyuluhan pertanian swadaya dalam pemberdayaan petani?
4. Bagaimana tingkat keberdayaan petani ?
5. Bagaimana hubungan pelaksanaan penyuluhan dengan keberdayaan petani?

C. Tujuan Khusus Penelitian

1. Menganalisis model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah.
2. Menganalisis model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh swasta.
3. Menganalisis model penyuluhan pertanian yang dilakukan petani swadaya
4. Menganalisis tingkat keberdayaan petani .
5. Menganalisis hubungan model penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani .

D. Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran:

1. Mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan model penyuluhan pertanian dan pemberdayaan petani .
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan model penyuluhan pertanian dalam mengembangkan dan meningkatkan keberdayaan petani di Propinsi Sumatera Barat.

3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan ajar dalam perkuliahan di Program Studi Penyuluhan pertanian dan Prodi Agribisnis, di Fakultas Pertanian.

E. Hubungan dengan peta jalan penelitian perguruan tinggi

Hasil akhir dari penelitian ini nantinya akan mendukung capaian renstra dan peta jalan penelitian Unand sesuai dengan RIP Unand 2017-2020. Pada RIP tersebut dijelaskan bahwa salah satu topik penelitian yang dikembangkan pada klaster ketahanan pangan adalah berkaitan dengan kebijakan dan pengelolaan komoditas unggulan (ternak local, gandum, padi local, sawit, kakao, buah, sayuran, dan perikanan). Penelitian ini sejalan dengan topik tersebut karena akan menghasilkan rekomendasi berkaitan dengan model penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan petani yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan di sektor pertanian.

BAB II

RENCANA INDUK DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

Berdasarkan RIP Universitas Andalas tahun 2017-2020, maka penelitian yang berjudul Analisis Komparatif model Penyuluhan Pertanian dalam Pemberdayaan Petani Sayuran di Propinsi Sumatera Barat merupakan bagian dari:

Tema : Ketahanan Pangan, Obat dan Kesehatan.

Sub Tema : Ketahanan Pangan

Topik : Produksi komoditas unggulan (al. ternak lokal, gandum, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan)

Sub Topik : Kebijakan/regulasi (ternak lokal, gandum, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan)

Penelitian diatas mengkaji bagaimana model penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, swadaya dan swasta dalam pemberdayaan petani sayuran, dimana sayuran merupakan komoditi yang menjadi salah satu komoditas unggulan pada Topik penelitian Universitas Andalas. Petani merupakan pelaku utama dalam agribisnis sayuran, sehingga pengembangan sumberdaya petani melalui kegiatan pemberdayaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian menjadi penting untuk menghasilkan produksi sayuran yang berkualitas. Hasil penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa kebijakan yang terkait dengan model penyuluhan pertanian untuk pemberdayaan petani.

Kaitan antara roadmap penelitian yang diusulkan dengan road map RIP Unand disajikan pada Tabel 2 .

Tabel 2. Kaitan antara Roadmap RIP Unand Tahun 2017-2020 dan Roadmap Penelitian yang diusulkan.

Keterangan	Roadmap penelitian Universitas Andalas	Roadmap penelitian proposal yang diajukan
subtopik penelitian	Kebijakan/regulasi (ternak lokal, gandum tropis, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan)	Studi komparatif model penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan petani di Propinsi Sumatera Barat
baseline(kondisi saat ini)	belum tersedia cukup pengetahuan / kebijakan dan regulasi yang mendukung agribisnis komoditas unggulan dan strategi pengembangannya	belum cukup tersediannya informasi dan pengetahuan tentang model penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya dan lembaga swasta dalam pemberdayaan petani sebagai

		<p>pelaku utama dalam agribisnis sayuran.</p> <p>belum cukup tersedianya pengetahuan /informasi tentang pengaruh model penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga swadaya dan swasta terhadap tingkat keberdayaan petani</p>
tahap penelitian		
Tahap 1	<p>pemetaan dan pengkajian kebijakan/regulasi yang menopang produksi ternak lokal, gandum tropis, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan yang berorientasi komersial</p>	<p>Mendesripsikan model penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya, dan lembaga swasta dalam pemberdayaan petani. Menganalisis pengaruh penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya, dan lembaga swasta terhadap keberdayaan petani sayuran.</p>
Tahap 2	<p>Pengkajian kebijakan yang menopang produksi ternak lokal, gandum tropis, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan yang berorientasi komersial</p>	<p>pengkajian model penyuluhan yang efektif dalam pemberdayaan petani melalui sinergisitas penyuluhan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya, dan lembaga swasta.</p>
Tahap 3	<p>Pengembangan kebijakan yang menopang produksi ternak lokal, gandum tropis, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan yang berorientasi komersial</p>	<p>pengembangan model penyuluhan yang efektif dalam pemberdayaan petani melalui sinergisitas penyuluhan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya, dan lembaga swasta.</p>
Tahap 4	<p>Penerapan kebijakan yang menopang produksi ternak lokal, gandum tropis, padi lokal, sawit, kakao, buah, sayuran dan perikanan yang berorientasi komersial</p>	<p>Penerapan model penyuluhan yang efektif dalam pemberdayaan petani melalui sinergisitas penyuluhan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya, dan lembaga swasta</p>
Luaran subtopik penelitian	<p>menghasilkan kebijakan/regulasi yang mendukung agribisnis komoditas unggulan dan strategi pengembangannya</p>	<p>menghasilkan luaran berupa rekomendasi/kebijakan yang terkait dengan model penyelenggaraan penyuluhan pertanian oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya dan lembaga swasta dalam pemberdayaan petani</p>

--	--	--

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA

State of The` Art

Beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan penyuluhan hanya mengamati model penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. Begitu juga dengan penelitian tentang pemberdayaan petani hanya mengamati bagaimana tingkat keberdayaan, namun tidak mengamati bagaimana proses penyuluhan pertanian yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan tersebut. Penelitian yang menganalisis dan membandingkan model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta dan swadaya (sebagaimana yang tercantum dalam UU Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan no 16 tahun 2006 belum banyak dilakukan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis model penyuluhan dari tiga sisi tersebut, yaitu pemerintah, swasta dan swadaya, dan menghubungkannya dengan tingkat keberdayaan petani.

Beberapa kajian hasil penelitian terdahulu tentang penyuluhan pertanian dan keberdayaan petani disajikan pada tabel 3.

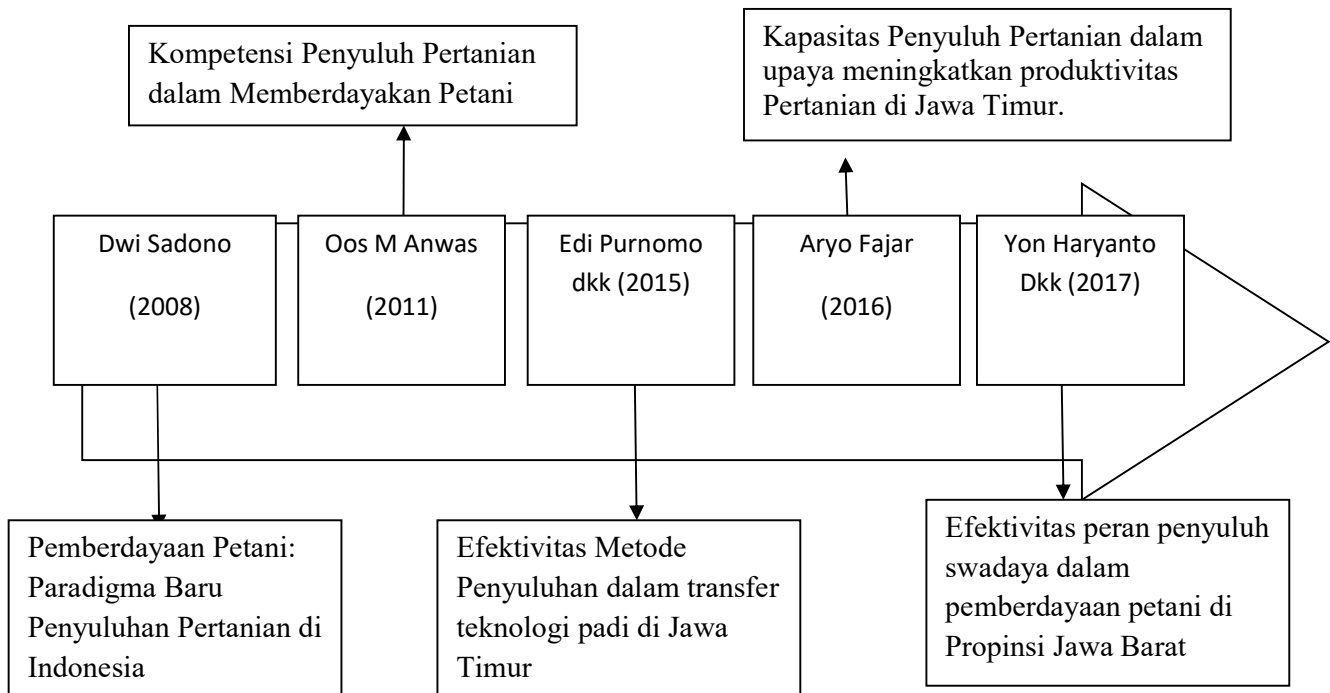
Tabel 3. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang Penyuluhan Pertanian dan Pemberdayaan Petani.

No	Peneliti /tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	Dwi Sadono (2008)	Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia	Penyuluhan pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga meningkat derajat kehidupannya. Dengan demikian nilai penting yang dianut dalam penyuluhan adalah pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani.
2	OOS M Anwas (2011)	Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani	Kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani dapat diidentifikasi menjadi tujuh dimensi, yaitu: kemampuan kemahaman potensi wilayah, kemampuan pengelolaan pelatihan, kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengelolaan komunikasi inovasi, kemampuan pengelolaan kewirausahaan, kemampuan pengelolaan

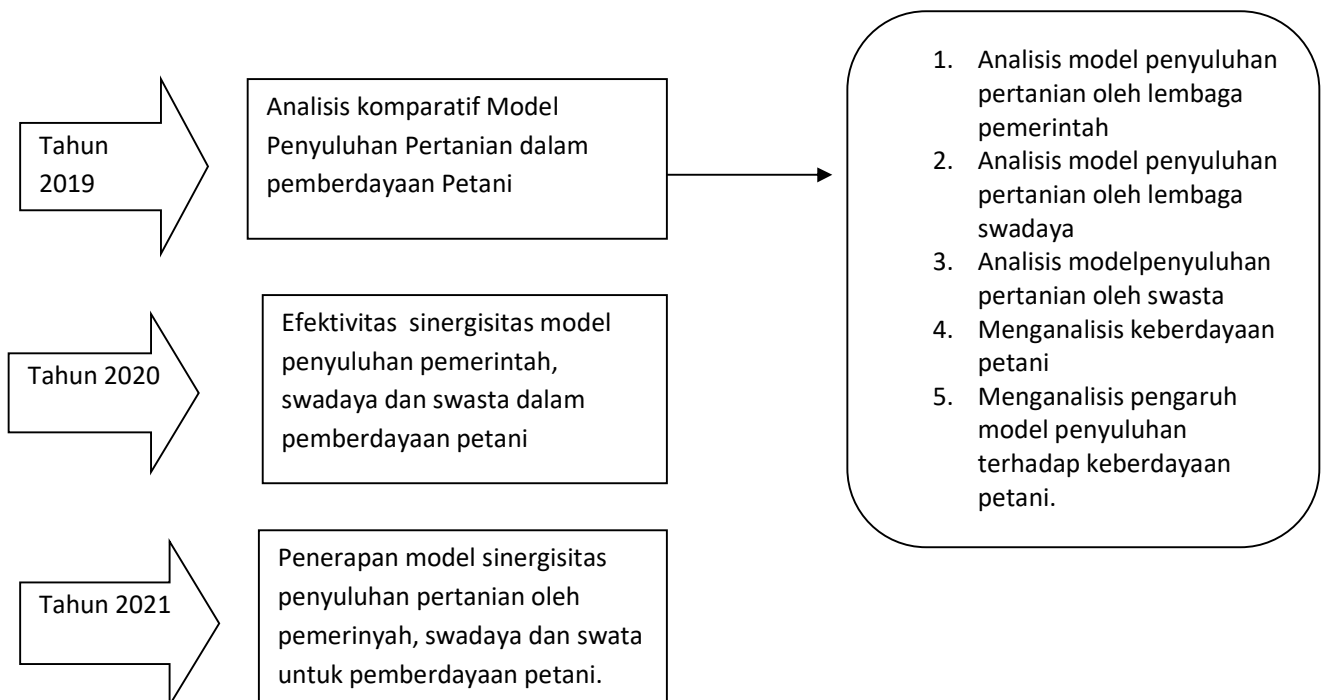
			pembaharuan, dan kemampuan pemandu sistem jaringan. Secara umum kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani tergolong rendah.
3	Zulvera (2014)	Keberdayaan Petani Sayuran di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.	Salah satu factor yang mempengaruhi keberdayaan petani sayuran di kabupaten dan Tanah Datar adalah intensitas penyuluhan
4	Edi Purnomo dkk (2015)	Efektivitas Metode Penyuluhan dalam transfer teknologi padi di Jawa Timur	Metode penyuluhan yang efektif dalam transfer teknologi pada petani adalah sekolah lapang, temu lapang dan demplot.
5	Aryo Fajar S (2016)	Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas Pertanian di Jawa Timur.	Strategi Kebijakan Penyuluhan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah meningkatkan program-program terkait kelembagaan, kuantitas dan kualitas penyuluh serta perbaikan kelembagaan kelompok tani. Tujuan yang harus dicapai adalah peningkatan mutu penyuluhan pertanian, sasaran dari tujuan tersebut adalah peningkatan kualitas dan kuantitas penyuluh melalui pendidikan dan pelatihan, serta pemberdayaan kelompok tani.
6	Yoyon Haryanto, dkk (2017)	Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Propinsi Jawa Barat	Peran penyuluh swadaya yang dominan memberikan pengaruh dalam pemberdayaan petani adalah sebagai fasilitator, penganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator.

C. Road map penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan



Penelitian yang akan dilaksanakan



BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang secara kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan didukung dengan hasil kajian kualitatif. Penelitian akan dilakukan di dua kabupaten dengan jumlah penyuluh pertanian yang terbanyak di Propinsi Sumatera Barat, yaitu kabupaten Pesisir selatan dan Kabupaten 50 Kota..

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian untuk tujuan model penyuluhan pertanian adalah penyuluh pertanian pemerintah, penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta yang terdapat di Kabupaten 50 kota dan kabupaten Pesisir Selatan.. Untuk tujuan keberdayaan petani maka populasi penelitian adalah petani yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dalam kelompok tani yang ada diwilayah kerja penyuluh pertanian yang terpilih sebagai sampel penelitian.di.Penentuan sampel dilakukan dengan *multistage random sampling*. Tahapan pertama, di tetapkan beberapa kecamatan sebagai sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan secara proporsional pada setiap lokasi terpilih, dengan. Sebaran sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran sampel penelitian

No.	Kabupaten	Penyuluh (orang)	Penyuluh (orang)	Petani (orang)
1.	Kabupaten 50 Kota	219	30	15
2.	Kabupaten Pesisir selatan	245	30	15

C. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Sementara itu, data sekunder terdiri atas data pendukung berupa dokumen-dokumen yang berasal dari lembaga dan instansi terkait.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumen dan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel untuk masing-masing tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta dan lembaga swadaya, variabel yang diamati terdiri dari:

1. Materi penyuluhan
2. Metode penyuluhan
3. Waktu dan lokasi penyuluhan
4. Media penyuluhan

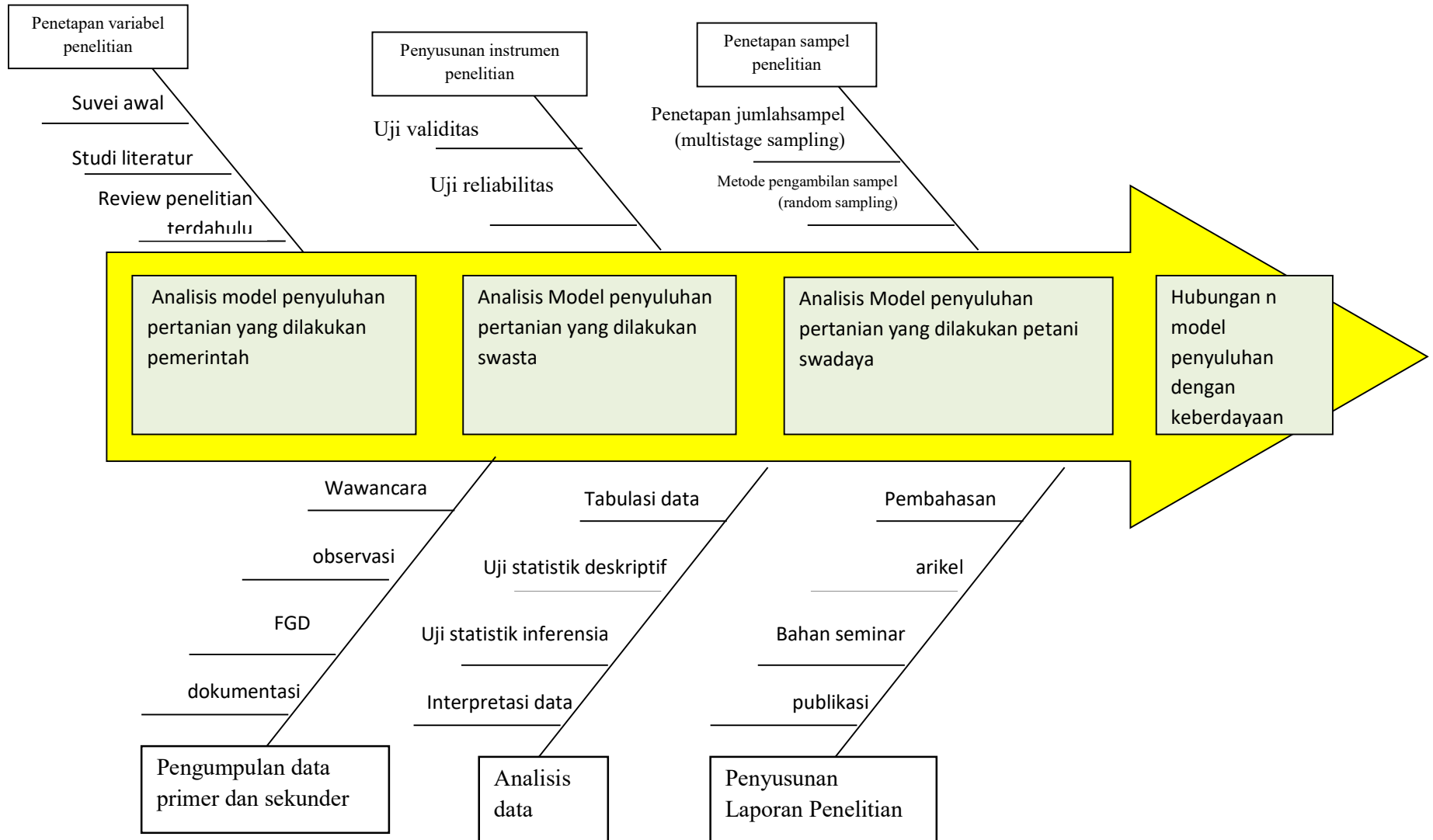
Untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani, maka variable yang diamati terdiri dari:

1. Kemampuan petani dalam memenuhi sarana produksi
2. Kemampuan petani dalam melakukan proses produksi
3. Kemampuan petani dalam pemasaran
4. Kemampuan petani dalam kerjasama/menjalin kemitraan dengan lembaga agribisnis yang mendukung usahatani
5. Kemampuan petani dalam akses terhadap informasi terkait usahatani.

E. Analisis Hasil Penelitian

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis model penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pemerintah, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta, serta menganalisis tingkat keberdayaan petani. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif untuk menganalisis hubungan antara model penyuluhan pertanian dengan tingkat keberdayaan petani.

Diagram Alir Penelitian



BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Penyuluh Pertanian

Responden penelitian ini terdiri dari penyuluh pertanian pemerintah, penyuluh pertanian swadaya, dan penyuluh pertanian swasta. Penyuluh pertanian pemerintah adalah penyuluh yang bertugas di balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, penyuluh pertanian swadaya yang merupakan penyuluh yang berasal dari pelaku utama yaitu petani yang berhasil diwilayah/daerahnya dan ditunjuk oleh Dinas Pertanian sebagai penyuluh swadaya. Sedangkan penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik Penyuluh	Penyuluh Pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
Umur (tahun)			
20 - 30	3,33	0	100
31 - 40	36,67	13,33	0
41 - 50	40	56,67	0
> 50	20	30	0
Pendidikan Formal			
S2	3,3	0	0
S1	33,3	16,67	0
D3	26,68	6,67	100
D1	3,3	0	0
SMA/ sederajat	33,3	63,33	0

SMP/ sederajat	0	13,33	0
Pengalaman Kerja (tahun)			
0 - 5	0	53,33	100
6 - 11	30	36,67	0
12 - 16	56,67	10	0
17 - 22	0	0	0
>22	13,33	0	0
Jumlah kelompok tani Mitra			
1 - 5	0	23,33	0
6 - 10	6,67	43,33	0
11 - 15	26,67	26,68	0
16 - 20	36,67	0	0
21 - 25	10	3,33	0
>25	20	3,33	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa penyuluh pemerintah berada pada kisaran umur 31 sampai 50 tahun, sementara itu penyuluh swadaya sebahagian besar berada pada umur 41 sampai 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian besar petani yang menjadi penyuluh swadaya merupakan petani yang sudah matang dari segi usia dan pengalaman usaha tani . Penyuluh swasta yangt bberhasil ditemui saat penelitian ini hanya satu orang penyuluh, karena mereka memiliki wilayah kerja tingkat kabupaten, jadi satu orang ini mewakili penyuluh swasta . Umur dari penyuluh swasta adalah berada pada kategori usia muda yaitu direntang 20 ampai 30 tahun. Usia ini dapat dikatakan sebagai penyuluh generasi milenial.

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi konerja penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pemerintah memiliki tingkat

pendidikan yang cukup tinggi yaitu lebih dari 50% berpendidikan D3 sampai dengan S2. Seangkan penyuluh swadaya sebahagian besarnya memiliki pendidikan formal setara SMP sampai SMTA/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pemerintah lebih banyak memperoleh pengetahuan yang berasal dari pendidikan formal . pengalaman kerja penyuluh pemerintah juga lebih lama dibandingkan dengan penyuluh swadaya dan penyuluh swasta, yaitu lebih dari 50% penyuluh pemerintah memiliki pengalaman kerja lebih dari 12 tahun. Penyuluh swadaya dan penyuluh swasta memiliki pengalaman kerja yang lebih rendah dari penyuluh pemerintah, hal ini dapat disebabkan karena keluarnya Undang-undang yang mengisyaratkan adanya kedua kelompok penyuluh tersebut (swadaya dan swasta) adalah tahun 2006, dan baru mulai direspon oleh berbagai lembaga penyuluhan beberapa tahun kemudian..

B. Model penyuluhan yang diselenggarakan oleh Penyuluh Pemerintah, Swadaya dan swasta

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian oleh penyuluh ini diamati dari beberapa aspek yaitu: (a) materi penyuluhan, (b) metode penyuluhan, (c) media penyuluhan, (d) lokasi dan waktu pelaksanaan penyuluhan. Deskripsi dari masing-masing aspek penyuluhan tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

1.. Materi penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penyuluh pada penerima manfaat penyuluhan, yang dalam penelitian ini penerima manfaat penyuluhan adalah petani sebagai pelaku utama dalam pertanian. Aspek materi penyuluhan yang diamati terdiri dari apa materi yang diberikan penyuluh, bagaimana dasar penetapan materi yang diberikan, bagaimana penerapan materi oleh petani setelah disuluhkan . Tabel 2 berikut ini menggambarkan tentang materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pemerintah.

Tabel 2. Jenis Materi Penyuluhan

No	Kategori materi penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	Budidaya pertanian	100	100	100
2	Pengolahan hasil	56,67	46,67	0

3	Pemasaran	50	43,33	100
4	Kemitraan dengan lembaga agribisnis	40	26,67	0
5	Kewirausahaan	36,67	30	0
6	Penguatan lembaga petani	86,67	43,33	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi penyuluhan masih didominasi oleh aspek budidaya pertanian, yang diperlihatkan oleh tabel 2. Semua penyuluh (100%) menyatakan mereka memberikan materi tentang budidaya kepada petani. Sementara itu materi tentang pemasaran, kemitraan dan kewirausahaan masih berada pada kategori $\leq 50\%$, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam kerjasama dan keberlanjutan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian materi penyuluhan oleh penyuluh kepada petani cukup memperhatikan aspek pasar dan komoditi yang spesifik lokasi. Dasar pemberian materi penyuluhan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dasar penetapan materi penyuluhan

No	aspek dasar penetapan materi penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	komoditi spesifik lokasi	86,67	70	0
2	komoditi merupakan permintaan pasar	73,33	83,33	0
3	Berdasarkan program pemerintah	80	63,33	100*
4	materi adalah permintaan petani	76,67	46,67	100
5	hasil dari penyuluh sendiri	60	53,33	100

Terkait dengan dasar penetapan materi penyuluhan kepada petani, penyuluh swasta menyatakan bahwa mereka menyampaikan materi berdasarkan produk yang dihasilkan oleh

perusahaan dimana mereka bekerja, jadi bukan berdasarkan program pemerintah, namun “program perusahaan”.

Tabel 4. Praktek terhadap materi oleh penyuluh

No	Praktek terhadap materi oleh penyuluh	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	inovasi selalu dicobakan dulu oleh penyuluh sebelum disampaikan	33,33	63,33	100
2	inovasi tidak selalu dicobakan	63,33	36,67	
3	inovasi tidak pernah dicobakan oleh penyuluh	3,33	0	

Materi yang berupa inovasi, sebaiknya dicobakan terlebih dahulu oleh penyuluh sebelum disampaikan kepada petani agar penyuluh juga dapat menilai bagaimana kelayakan inovasi untuk diterapkan diwilayah kerja yang spesifik dan berbeda dibandingkan dengan daerah lain. pebanyak 63,33 persen Penyuluh swadaya menyatakan bahwa mereka selalu mencobakan materi yang akan disampaikan pada petani.

Tabel 5. Penerapan materi petani

No	Intensitas penerapan materi oleh petani	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	materi yang disampaikan selalu diterapkan	26,67	23,33	100
2	kadang-kadang diterapkan	73,33	76,67	
3	tidak pernah diterapkan	0	0	

Tabel 5. memperlihatkan bahwa penerapan materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya masih berada pada kategori cukup atau tidak selalu diterapkan (73-76%) . Menurut penyuluh terdapat berbagai faktor yang menyebabkan

petani tidak selalu menerapkan materi yang disampaikan, diantaranya adalah: kebiasaan petani yang sulit berubah, ketersediaan modal dan sarana pendukung dalam penerapan inovasi, iklim yang tidak sesuai dengan inovasi, dan kekhawatiran petani akan kegagalan dan pasar yang tersedia.

2. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan cara yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada penerima manfaat penyuluhan (petani). Ragam metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh dilapangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ragam Metode Penyuluhan

No	Ragam metode penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	ceramah	66,67	26,67	0
2	diskusi	76,67	56,67	100
3	Sekolah lapang	36,67	20	0
4	Demcara	23,33	16,67	0
5	Demplot	50	33,33	100
6	kunjungan lapang	26,67	13,33	0
7	studi banding	10	0	0
8	kursus tani	6,67	3,33	0
9	praktek langsung dilahan sendiri	0	23,33	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi. Sedangkan metode yang bersifat praktek masih rendah tingkat penerapannya. Data pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebanyak 23,33% penyuluh swadaya telah menggunakan metode praktek dilahan sendiri dalam memperkenalkan inovasi pada petani. Metode ini sesuai dengan “sifat petani yang baru percaya kalau sudah

melihat “ Penyuluh pemerintah belum ada yang menyatakan bahwa mereka melakukan percontohan usahatani dilahan sendiri, namun untuk menumbuhkan kepercayaan petani salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan studi banding ketempat usahatani yang berhasil. Penyuluh swasta memiliki kekuatan pada anggaran yang disediakan oleh perusahaan, sehingga mereka selalu melakukan demplot dilahan petani untuk mempraktekkan inovasi /teknologi yang disampaikan pada petani. Anggaran yang tersedia menjadi salah satu factor penghambat bagi penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya dalam penerapan beragam metode penyuluhan dilapangan.

3. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan alat bantu yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan materi kepada petani. Terdapat bermacam –macam alat bantu yang digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian dilapangan. Ragam media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pemerintah, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ragam Media Penyuluhan yang digunakan penyuluh

No	Ragam media penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	kertas plano	100	26,67	0
2	infocus	40	10	0
3	leaflet	100	23,33	0
4	brosur	100	30	0
5	internet	6,67	10	0
6	alat uji	6,67	0	0
7	film	6,67	0	0
8	lahan langsung	0	20	100
9	modul	0	10	100

10	papan tulis	100	17	0
11	buku	0	6,67	0

Media penyuluhan yang digunakan penyuluh masih termasuk pada kategori media tradisional, hanya sedikit yang memanfaatkan media berbasis internet. Penyuluh swadaya menyatakan bahwa keterbatasan dana, ketersediaan jaringan, hambatan signal internet, serta kemampuan dalam menggunakan media berbasis internet merupakan beberapa penyebab mereka tidak bisa menggunakan media hybrid seperti internet.

4. Lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Lokasi merupakan tempat dimana kegiatan penyuluhan diselenggarakan oleh penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi penyuluhan ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok tani dengan penyuluh. Begitu juga halnya dengan waktu diadakannya kegiatan penyuluhan, ditetapkan berdasarkan musyawarah antara petani dengan penyuluh. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan non formal, yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel. Gambaran lokasi dan waktu penyelenggaraana penyuluhan dilapangan disajikan secara berturut-turut pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dilapangan

No	Lokasi kegiatan penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	saung /pondok kelompok tani	76,67	73,33	0
2	sekretariat kelompok tani	10	3,33	100
3	rumah pengurus	23,33	13,33	100
4	lahan kelompok	80	86,67	100
5	warung	6,67	13,33	0
6	masjid/musholla	20	3,33	0

7	kantor walinagari	23,33	10	0
8	kantor BPP	3,33	0	0
9	Diklat P4S	0	3,33	0

Tabel 8. Menunjukkan bahwa lokasi yang sering digunakan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan bersama petani adalah di saung dan lahan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa bahwa proses belajar sebaiknya berada ditempat yang sesuai dengan aktifitas warga belajar.

Sama halnya dengan lokasi penyuluhan, penetapan waktu diadakannya kegiatan penyuluhan juga harus berdasarkan kesepakatan antara warga belajar, yaitu anggota kelompok tani (petani) dan penyuluh pertanian. Waktu kegiatan tidak harus tetp tetapi yang penting terdapat kepastian periode waktu pelaksanaan yang rutin (Mardikanto, 2009). Tabel 9.menyajikan waktu-aktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan oleh masing-masing penyuluh pemerintah, swadaya dan swasta

Tabel 9. Waktu pelaksanaan penyuluhan pertanian

No	Waktu kegiatan penyuluhan	penyuluhan pemerintah (%)	penyuluh swadaya (%)	penyuluh swasta (%)
1	Pagi	76,67	56,67	100
2	Siang	76,67	56,67	100
3	Sore	50	36,67	100
4	malam	6,67	36,67	100
5	Tak menentu	3,33	16,67	0

Dari penelitian lapangan diperoleh informasi bahwa yang penyuluh pemerintah memiliki jadwal yang rutin untuk kunjungan ke masing-masing kelompok tani mitranya. Minimal penyuluh melakukan kunjungan 1 kali dalam 15 hari atau 2 kali dalam satu bulan. Namun tidak tertutup kemungkinan kegiatan kekelompok tani juga dilakukan diwaktu-waktu tertentu sesuai dengan permintaan petani.

C. Keberdayaan Petani

1. Karakteristik petani responden

Bagian berikut dari penelitian ini mencoba untuk menggambarkan tingkat keberdayaan petani yang memperoleh penyuluhan dari penyuluh pemerintah, penyuluh swadaya dan sebahagian juga mendapat penyuluhan dari penyuluh swasta. Sebelum menjelaskan tentang keberdayaan petani, terlebih dahulu disajikan karakteristik petani responden pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik responden petani

No	Karakteristik petani	Persentase (%)
1	umur (tahun)	
	32-43	26,67
	44-55	43,33
	56-67	20
	>67	10
2	Pendidikan formal	
	S1	0
	SMA/ sederajat	40
	SMP/ sederajat	16,67
	SD/ sederajat	43,33
3	Pengalaman usahatani (tahun)	
	2 - 11	36,67
	12 - 21	30

	22 - 31	20
	32 - 41	10
	>41	3,33
4	Luas lahan usahatani (Ha)	
	0 – 0,25	43,33
	0,26 – 0,5	20
	0,6 - 1	20
	>1 – 1,5	0
	1,6 - 2	6,67
	>2	10

Hasil penelitian pada tabel 10. Menunjukkan bahwa pendidikan formal petani berada pada tingkat pendidikan dasar (SD sebanyak 43,33%) dan pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat sebanyak 40%). Ini menunjukkan bahwa sector pertanian masih didominasi oleh sumberdaya manusia dengan pendidikan yang cukup rendah. Dan hal ini merupakan salah satu factor yang dapat menghambat penerapan inovasi dikalangan masyarakat petani. Luas lahan yang sempit juga menjadi gambaran dari petani responden penelitian ini. 43,33% petani hanya memiliki lahan dengan luas antara 0 – 0,25 Ha. Ini berarti masih terdapat petani yang tidak memiliki lahan, dan yang punya lahan namun hanya sedikit. Luas lahans yang dimiliki petani juga menjadi factor lain yang mempengaruhi penerapan inovasi oleh petani.

2. Tingkat Keberdayaan Petani

Keberdayaan petani yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari (a) kemampuan petani dalam memenuhi sarana produksi, (b) kemampuan petani dalam proses produksi, (c) kemampuan petani dalam pemasaran, (d) kemampuan petani dalam kerjasama dengan lembaga agribisnis yang menunjang usahatani, dan (e) kemampuan petani dalam akses

terhadap informasi terkait dengan usahatani. Deskripsi keberdayaan petani tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Keberdayaan Petani yang telah mendapatkan penyuluhan

No	Tingkat keberdayaan	Persentase (%)
1	kemampuan memenuhi sarana produksi	
	Tinggi	23,34
	Sedang	73,33
	rendah	3,33
2	Kemampuan dalam proses produksi	
	Tinggi	53,33
	sedang	40
	Rendah	6,67
3	kemampuan dalam pemasaran hasil	
	Tinggi	6,67
	Sedang	73,33
	Rendah	20
4	Kemampuan kerjasama dengan lembaga agribisnis pendukung usahatani	
	tinggi	0
	sedang	3,33

	rendah	96,67
5	kemampuan akses informasi pertanian	
	tinggi	40
	sedang	53,33
	rendah	6,67

Tabel 10. Menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam memenuhi sarana produksi berada pada kategori sedang sebanyak 73,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum mampu untuk memenuhi semua sarana produksi yang dibutuhkannya dalam kegiatan usahatani. Kemampuan petani dalam melakukan proses produksi atau budidaya pertanian, termasuk kategori tinggi sebesar 53,33%. Nilai ini menggambarkan bahwa petani telah mampu melakukan produksi dengan baik. Jika dihubungkan dengan materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluhan , sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya dari penelitian ini, terlihat hubungan yang linear antara materi budidaya pertanian (100% penyuluh menyampaikan pada petani) dengan keberdayaan petani dalam proses produksi yang juga termasuk kategori tinggi.

Hasil penelitian pada Tabel 10 menggambarkan bahwa keberdayaan petani dari aspek kemampuan pemasaran dan akses terhadap informasi terkait usahatani termasuk pada kategori sedang dengan nilai masing-masingnya 73,33% untuk pemasaran dan 53,33% untuk kemampuan akses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya mampu untuk memasarkan hasil usahatani dengan posisi yang sama kuat dengan lembaga pemasaran. Jika dihubungkan dengan materi penyuluhan tentang pemasaran , juga terdapat benang merahnya, yaitu materi pemasaran disampaikan oleh 50% penyuluh saja, yang berdampak terhadap kemampuan petani dalam pemasaran hasil usahatannya juga kategori sedang.

Hasil penelitian keberdayaan petani dari aspek kemampuan untuk bekerjasama dengan lembaga agribisnis yang mendukung usahatani, menunjukkan 96,67% petani berada pada kategori rendah. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani tidak mampu dan tidak ada menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga agribisnis yang dapat mendukung

perkembangan usahatannya. Pengamatan terhadap materi penyuluhan yang bermuatan kemitraan juga menunjukkan haanya 40% penyuluh yang memberikan materi tentang keitraan dengan lembaga lain. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa kurangnya materi penyuluhan tentang kemitraan mempengaruhi terhadap keberdayaan petani dalam aspek kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga asgribisnis.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Materi penyuluhan masih didominasi oleh aspek budidaya pertanian.
2. Materi tentang pemasaran, kemitraan dan kewirausahaan masih berada pada kategori $\leq 50\%$, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam kerjasama dan keberlanjutan usaha yang juga rendah
3. Metode penyuluhan yang digunakan penyuluh masih bersifat satu arah, penggunaan metode praktek masih rendah.
4. Media penyuluhan yang digunakan penyuluh masih termasuk pada kategori media tradisional, hanya sedikit yang memanfaatkan media berbasis internet.
5. Keberdayaan petani dalam aspek kerjasama dengan lembaga agribisnis berada pada kategori rendah

B. Saran

1. Perlunya peningkatan kompetensi sumberdaya penyuluh pertanian dalam hal penggunaan metode dan media penyuluhan yang berbasis IT. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui Pelatihan. Peran ini dapat dimainkan oleh Perguruan Tinggi.
2. Perlunya ditingkatkan penyediaan alat-alat dan sarana pendukung kegiatan penyuluhan. Peran ini dapat dimainkan oleh lembaga yang berada dibawah jajaran Kementerian Pertanian, khususnya bidang pengembangan sumberdaya manusia Pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O,M..2011.Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Membedayakan Petani. Jurnal Matematika, Sain dan Teknologi. Vol 12 No 1.
- Fajar A. 2016.Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas Pertanian di Jawa Timur. Jurnal Agroekonomika. Vol. 5 No. 2
- Haryanto, Y, Sumardjo, Amanah S, Tjipropranota P. 2017. Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol 20 No 2.
- Krisnamurthi, B. 2006. Revitalisasi Pertanian. Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS. Press.Surakarta
- Purnomo, E. 2015. Efektivitas Metode Penyuluhan dalam transfer teknologi padi di Jawa Timur. JINOTEP. Vol 1 No 2.
- Sadono, D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Jurnal Penyuluhan. Vol.4 No 1.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting: Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor. IPB Press.
- Undang-undang RI Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sitem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, BPSDM Pertanian.
- Van den Ban, A.W, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan PertanianYogyakarta.Kasnisius.
- Zulvera et al. 2014. Keberdayaan Petani Sayuran di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Jurnal Mimbar. Volume 30 No 2.

